

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:2), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang didalamnya menggambarkan kondisi kesehatan keuangan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2014:7), kinerja keuangan perusahaan dimaknai sebagai suatu kondisi yang telah tercapai oleh perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa periode. Kinerja keuangan juga merupakan bentuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan. Untuk menilai kondisi kinerja keuangan ini menggunakan analisis rasio keuangan dengan tujuan mengevaluasi keuangan dilihat dari kondisi likuiditas, profitabilitas, serta *leverage*.

Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dengan kinerja keuangan, perusahaan mampu mengetahui dan mengevaluasi dalam upaya meningkatkan keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah

dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dalam periode tertentu yang didalamnya menyajikan aspek penghimpunan dana hingga penyaluran dana dengan dilengkapi indikator-indikator pengukuran berbagai jenis rasio yang menyangkut likuiditas hingga profitabilitas. Jika perusahaan memiliki laporan kinerja keuangan periode sebelumnya, maka dalam periode selanjutnya perusahaan mampu memprediksi prospek pertumbuhan di masa depan.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25) pengukuran kinerja keuangan merupakan upaya untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam upaya menghasilkan pendapatan dengan posisi kas tertentu. Aktivitas ini mampu memperlihatkan prospek pertumbuhan serta perkembangan melalui keuangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan berhasil apabila telah melampaui target kinerja tertentu yang telah ditetapkan diawal. Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan panjang dengan perusahaan tersebut dilikuidasi.

- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dalam periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari dilakukan dengan stabil, diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya serta membayar beban bunga atas kewajiban yang dimiliki dengan tepat waktu.

Dengan demikian, pencapaian kinerja dimasa lalu dijadikan bahan evaluasi untuk manajemen dalam perbaikan kinerja pada periode yang akan datang. Selain sebagai bahan evaluasi, hasil pengukuran kinerja tersebut digunakan sebagai acuan target baru untuk perusahaan dalam menentukan tujuan perusahaan tertentu. Pengukuran kinerja yang telah dilakukan disetiap periode sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah ditempuh perusahaan serta menghasilkan informasi yang ditujukan untuk *stakeholders* perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:189), ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Ukuran kinerja keuangan diantaranya likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Kasmir, 2018:114). Berikut adalah penjelasan rasio-rasio keuangan:

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang

merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuidnya perusahaan. Dengan rasio likuiditas, tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dapat terlihat (Kasmir, 2018:145).

Rasio likuiditas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang bersifat jangka pendek (Harahap dan Syafri, 2018:301). Pengertian lain menurut Fahmi (2020:59), rasio likuiditas ini adalah kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.

Tujuan serta manfaat dari rasio likuiditas ini menurut Kasmir (2018:132) yaitu:

1. Ukuran mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah piutang yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berikut merupakan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Dengan demikian, perhitungannya yaitu total aset lancar dibagi total kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:136) rasio cepat ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Menurut Hery (2018:138) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk

mengukur kemampuan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Untuk mengetahui ketersediaan uang kas ditunjukkan dari tersedianya dana arus kas atau yang setara dengan kas, seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas ini merupakan alat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar biaya kerja perusahaan dan penjualan (Kasmir, 2018:140). Dengan rasio tersebut dapat terlihat tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Working Capital}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio untuk mengukur jumlah sediaan atau persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Dengan demikian, rasio likuiditas memberikan pandangan mengenai risiko likuiditas yang dialami perusahaan. Namun dalam interpretasinya, jika angka rasio yang dihasilkan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban tepat waktu. Di sisi lain dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan asetnya. Sebaliknya, jika angka yang dihasilkan rendah menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan itu tinggi dan menandakan perusahaan akan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek.

B. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah alat yang digunakan untuk mengukur aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018:151). Artinya total besaran beban utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara luas, rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan likuidasi.

Menurut Harahap dan Syafri (2018:303), rasio solvabilitas ini mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pengertian lain menurut Fahmi (2020:62), rasio *leverage* adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan utang yang tinggi berindikasi bahaya karena perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem).

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:32), semakin kecil nilai rasio ini maka semakin baik (terkecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena utang jangka panjang lebih sedikit dari modal dan/atau aset yang dimiliki perusahaan. Dibalik utang jangka panjang, terdapat konsekuensi beban bunga yang besar pula.

Tujuan serta manfaat dari rasio likuiditas ini menurut Kasmir (2018:153) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan lainnya.

Berikut merupakan jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu diantaranya:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt ratio merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset (2019:157). Rasio ini

melihat bagaimana total aset yang dibiayai oleh utang atau total utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2018:157). Rasio yang dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:159). Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa

malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga (Interest)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang mirip dengan *Time interest earned ratio*. Hanya saja berbeda dalam penggunaannya, rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

Dengan demikian, rasio solvabilitas memberikan informasi penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan dan investor serta kreditor mengenai risiko keuangan jangka panjang perusahaan. Rasio solvabilitas yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kondisi suatu perusahaan.

C. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2018:196). Rasio ini juga mampu menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Harahap dan Syafri (2018:304), rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas

menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Fahmi (2020:68) rasio profitabilitas ini berguna untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar dan kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam operasional perusahaan dengan penjualan maupun aktivitas investasi. Semakin baik nilai rasio tersebut maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba.

Tujuan dari rasio likuiditas ini menurut Kasmir (2018:197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri; dan

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2018:198) yaitu diantaranya:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun

sekarang;

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan

Berikut merupakan jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu diantaranya:

a. *Profit Margin on Sales*

Margin Laba atas Penjualan atau *Profit Margin on Sales* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2018:199). Perhitungannya dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* dengan penjualan bersih atau *net sales*. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin ini yaitu:

1) *Net Profit Margin*

Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan perhitungan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2018:199). Rasio ini mampu menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2) *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor atau *gross profit margin* menunjukkan laba yang relatif terhadap penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan (Kasmir, 2018:199). Rasio ini merupakan cara

untuk menetapkan harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. *Return On Assets*

Return On Assets atau *return on investment* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018:202). Rasio ini sering digunakan untuk ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Equity*

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak atau *earning after tax* dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:204). Rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi angka yang ditunjukkan rasio ini, maka semakin baik. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

d. *Earning Per Share of Common Stock*

Rasio laba per saham atau rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018:207). Jika angka

yang ditunjukkan rasio ini rendah, maka manajemen dapat dinilai belum berhasil memuaskan para pemegang saham, begitupun sebaliknya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Dengan demikian, rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan oleh manajer, investor, dan analis keuangan. Rasio-rasio profitabilitas dapat menilai perusahaan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, memanfaatkan modal, dan mengelola biaya operasionalnya.

D. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:172) *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga mampu mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Cakupan secara sederhana, rasio ini merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari nilai yang dihasilkan rasio ini dapat terlihat apakah perusahaan lebih baik atau efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Harahap dan Syafri (2018:308) rasio aktivitas ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya mencakup kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Pengertian lainnya menurut Fahmi (2020:65) rasio aktivitas adalah rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan.

Tujuan serta manfaat dari rasio likuiditas ini menurut Kasmir (2018:197) yaitu:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat tertagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio aktivitas ini diantaranya:

1. Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui

efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat tertagih.

2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode lainnya.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aset dan penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu diantaranya:

1. *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir (2018:180) perputaran persediaan atau *inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang

ditanam dalam persediaan perusahaan berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

2. *Fixed Asset Turnover*

Menurut Kasmir (2018:184), perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan baik itu tunai atau kredit dengan rata-rata aset tetap. Perputaran aset yang rendah menandakan perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

3. *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2018:185), *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata total aset. Perputaran total aset yang rendah

menandakan perusahaan memiliki kelebihan aset yang ada namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menciptakan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

4. *Account Receivable Turnover*

Menurut Kasmir (2018:176), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penghasilan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit}{Rata - rata\ piutang}$$

5. *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2018:182), perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahappan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Working\ Capital}$$

Dengan demikian, rasio aktivitas ini memberikan sudut pandang mengenai tingkat efisiensi operasional perusahaan serta menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengevaluasi area yang tingkat efisiensinya rendah agar lebih baik di masa depan.

2.1.1.1 Tahap-Tahap Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Kariyoto (2017:21) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka guna membantu mengevaluasi posisi keuangan serta hasil kegiatan perusahaan pada masa saat ini serta masa kemudian, dengan tujuan utama guna memastikan perkiraan serta prediksi yang paling mungkin mengenai keadaan serta kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Fahmi (2020:3) dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, terdapat 5 tahapan yang perlu dilakukan diantaranya:

1. Melakukan *review* data laporan keuangan perusahaan

Laporan keuangan perlu dilakukan *review* dengan tujuan laporan keuangan tersebut dalam penyusunannya telah sesuai dengan aturan atau kaidah-kaidah akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Perhitungan

Metode perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang ditemukan sehingga hasil perhitungannya menunjukkan kesimpulan sesuai dengan analisis yang digunakan.

3. Perbandingan hasil hitungan

Dari beberapa hasil perhitungan yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan perbandingan hasil dengan komparasi dengan perusahaan lain yang serupa atau dibandingkan dengan laporan tahun sebelumnya. Secara umum, terdapat 2 metode untuk melakukan perbandingan yaitu sebagai berikut:

a. *Cross sectional approach*

Metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan atau hitungan rasio dengan perusahaan lainnya.

b. *Time series analysis*

Metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan secara antar waktu atau antar peroleh direpresentasikan melalui grafik.

4. Interpretasi

Setelah melakukan perbandingan perhitungan, selanjutnya perlu dilakukan interpretasi sehingga terlihat naik atau turunnya kinerja ini diketahui penyebabnya. Interpretasi ini mampu mengungkap bagaimana kendala yang dialami perusahaan.

5. Solusi

Pencarian solusi ini merupakan tahapan akhir dalam menganalisis kinerja keuangan. Kendala yang ditemukan di tahapan sebelumnya, selanjutnya perusahaan semestinya mencari solusi agar kinerja di targetkan di periode selanjutnya mampu tercapai.

2.1.2 *Stock Split*

2.1.2.1 Pengertian *Stock Split*

Stock split menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.15/POJK.04/2022, pemecahan saham adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perusahaan Terbuka untuk memecah sahamnya dari 1 (satu) saham menjadi 2 (dua) saham atau lebih atau memecah sahamnya dengan rasio tertentu yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham perusahaan Terbuka.

Menurut Abd'rachim (2021:96) *stock split* biasanya digunakan untuk mengurangi harga pasar saham yang telah menggapai tingkatan yang cukup mahal dengan metode menaikkan jumlah saham yang dimiliki tiap pemegang saham. Dengan harga pasar saham yang lebih rendah diharapkan kegiatan perdagangan sahamnya bisa lebih besar. *Stock split* tidak memiliki dampak untuk struktur modal perusahaan, hanya jumlah saham tersebar lebih banyak serta nilai pari per lembar saham menurun. Dalam *2 for 1 split* maksudnya satu saham lama diganti dengan 2 lembar saham yang baru dimana nilai saham yang baru merupakan separuh dari nilai saham yang lama.

Pemecahan saham ini merupakan salah satu aksi korporasi yang secara teoritis tidak memiliki nilai ekonomis karena aksi ini hanya menambah jumlah saham yang beredar dengan cara menurunkan nilai pari saham sedangkan saldo modal saham dan laba yang ditahan tetap sama. Namun, banyaknya peristiwa *stock split* di pasar modal dapat memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal karena melalui *stock split*, manajemen dapat membentuk harga pasar baru. Faktor lainnya *stock split* ini

dilakukan karena sebab naiknya harga saham diakibatkan dari meningkatnya kinerja yang dihasilkan perusahaan tersebut meningkat.

Secara umum, *stock split* akan cenderung meningkatkan kinerja pasar. Pada hari pencatatan terakhir, kecenderungan harga saham akan naik dibandingkan dengan harga sekarang. Seberapa besar kenaikannya tergantung target harga *stock split*-nya. Bila target harga saham baru sesudah *stock split* Rp. 3.000 maka harga saham sebelum *stock split* akan cenderung naik setara Rp. 6.000. Namun, hari-hari menuju target tersebut akan terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor lain baik peristiwa dalam negeri maupun global. Menuju hari pencatatan terakhir, harga saham yang terbentuk merupakan harga penyesuaian. Para investor yang sudah berpengalaman dalam membeli saham dengan tujuan mendapatkan dividen akan mencari waktu dan harga yang tepat pada kurun waktu tersebut.

Kombinasi antara peristiwa pembagian dividen dengan peristiwa *stock split* nampaknya merupakan upaya memberikan sinyal yang positif. Dengan pemilihan waktu dan harga yang tepat dalam kurun waktu tersebut, maka investor akan mendapat dividen tanpa atau dengan penurunan nilai pada harga sahamnya. Dapat dipastikan hal tersebut akan terwujud dengan prasyarat tidak terjadi peristiwa politik yang dapat mengejutkan pasar. Dengan adanya *stock split*, saham emiten di pasar akan lebih murah dan jumlahnya pun akan lebih banyak. Dengan kondisi seperti ini, maka perdagangan saham pelaku *stock split* diharapkan bisa lebih likuid dan kemampuannya menggalang dana untuk perusahaan akan semakin baik. Selain itu, dengan murahnya harga saham tersebut, kesempatan

masyarakat luas untuk ikut memiliki saham ini akan semakin tinggi.

Menurut Grinblatt et al. (1984:463-465) berpendapat bahwa pengumuman *stock split* di pasar merupakan sinyal yang positif terhadap aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal positif dari pengumuman *stock split* menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan investor, selain itu *stock split* juga menunjukkan sinyal yang valid karena tidak semua perusahaan dapat melakukannya.

2.1.2.2 Tujuan *Stock Split*

Menurut Baker dan Powell (1993:29) terdapat beberapa alasan manajer melakukan *stock split* diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menurunkan harga saham ke kisaran harga perdagangan yang lebih baik;
- 2) Meningkatkan likuiditas saham;
- 3) Penyampaian sinyal prospek baik perusahaan berdasarkan ekspektasi manajemen;
- 4) Menarik investor dengan saham lebih murah;
- 5) Meningkatkan total nilai pasar saham perusahaan; dan
- 6) Membantu perusahaan dalam menghemat uang tunai

Hasil lain dari penelitian Baker dan Powell (1993:29), *stock split* digunakan sebagai sinyal untuk menyampaikan informasi yang menguntungkan dimasa depan. Alasan lainnya yaitu para manajer melakukan *stock split* untuk distribusi saham yang lebih luas karena mereka percaya *stock split* dapat meningkatkan likuiditas. Dengan harga yang lebih rendah, para manajer dapat

menggeser komposisi pemegang saham ke arah proporsi investor individu yang lebih besar sehingga mengurangi resiko mengalami kesalahan dalam ambil alih perusahaan.

Hal ini didukung dengan pendapatnya Rahmah (2019:228) *stock split* mampu meningkatkan likuiditas. Apabila harga saham yang beredar di pasaran terlalu mahal, maka emiten akan melakukan restrukturisasi saham melalui memecah nilai nominal saham menjadi lebih kecil melalui *stock split*. Dengan *stock split*, harga saham menjadi lebih murah dari sebelumnya. Maka diharapkan banyak investor yang akan membeli, pemegang saham menjadi lebih banyak yang dapat meningkatkan *volume* transaksi saham emiten.

Dengan demikian, tujuan dari *stock split* ini untuk mengurangi harga saham agar mampu menjangkau investor skala lebih kecil sehingga mampu meningkatkan likuiditas saham dan menciptakan stabilitas relatif serta *stock split* digunakan sebagai penyampaian sinyal positif manajemen mengenai pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa depan untuk pihak yang berpekingan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis *Stock Split*

Pada dasarnya ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *stock split-up* dan *stock split-down*.

1. *Stock split-up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya *stock split* dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1, dan 4:1. *Stock split* dengan faktor pemecahan 2:1 maksudnya adalah dua lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan satu lembar

saham lama (lembar sebelum *stock split*). *Stock split* dengan faktor pemecahan 3:1 maksudnya adalah tiga lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan satu lembar saham lama (lembar sebelum *stock split*) dan seterusnya.

2. *Stock split-down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, 1:4. *Stock split* dengan faktor pemecahan 1:2 maksudnya adalah satu lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan dua lembar saham lama (lembar sebelum *stock split*). *Stock split* dengan faktor pemecahan 1:3 maksudnya adalah satu lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan tiga lembar saham lama (lembar sebelum *stock split*) dan seterusnya. Para emiten sampai saat ini hanya melakukan *stock split* naik (*stock splits-up*). Dan jarang terjadi kasus *reverse stock (stock split-down)*.

Setelah dilakukan *stock split*, nilai pasar total perusahaan pada dasarnya tetap sama namun komposisi jumlah saham dan harga saham berubah sesuai dengan rasio *split*. Dengan harga yang lebih terjangkau diharapkan transaksi saham akan meningkat sehingga mampu meningkatkan likuiditas saham. Perusahaan yang melakukan *stock split* digunakan sebagai tindakan yang positif bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.2.4 Mekanisme *Stock Split*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 15/POJK.04/2022, terdapat persyaratan pemecahan saham dan penggabungan saham yaitu perusahaan terbuka yang melakukan pemecahan saham dan penggabungan saham wajib terlebih dahulu memperoleh persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Prosedur untuk *stock split* sebagai berikut:

1. Pemecahan Saham adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perusahaan Terbuka untuk memecah sahamnya dari 1 (satu) saham menjadi 2 (dua) saham atau lebih atau memecah sahamnya dengan rasio tertentu yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham Perusahaan Terbuka.
2. Penggabungan Saham adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perusahaan Terbuka untuk menggabungkan sahamnya dari 2 (dua) atau lebih saham menjadi 1 (satu) saham atau menggabungkan sahamnya dengan rasio tertentu yang mengakibatkan berkurangnya jumlah saham Perusahaan Terbuka.
3. Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham oleh Perusahaan Terbuka wajib mencakup seluruh saham Perusahaan Terbuka dalam klasifikasi saham yang sama.
4. Perusahaan Terbuka yang melakukan Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham wajib terlebih dahulu memperoleh persetujuan RUPS.
5. Dalam hal saham Perusahaan Terbuka tercatat di Bursa Efek, Perusahaan

Terbuka wajib memperoleh persetujuan prinsip atas rencana Pemecahan Saham dan rencana Penggabungan Saham Perusahaan Terbuka dari Bursa Efek tempat saham Perusahaan Terbuka dicatatkan.

6. Dalam memberikan persetujuan prinsip atas rencana Pemecahan Saham dan rencana Penggabungan Saham, Bursa Efek harus memperhatikan kepentingan pemegang saham publik dan mempertimbangkan paling sedikit:
 - a. Tingkat likuiditas perdagangan saham Perusahaan Terbuka;
 - b. Harga saham dan fluktuasi harga saham Perusahaan Terbuka;
 - c. Kinerja fundamental keuangan Perusahaan Terbuka;
 - d. Rasio Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham;
 - e. Jumlah saham beredar yang dimiliki oleh masyarakat; dan
 - f. Pengawasan perdagangan saham Perusahaan Terbuka.
7. Dalam hal diperlukan, selain mempertimbangkan hal sebagaimana dimaksud pada angka 6 di atas, Bursa Efek dapat meminta:
 - a. Laporan penilaian saham yang disusun oleh Penilai; dan/atau
 - b. Pertimbangan dari Otoritas Jasa Keuangan, sebelum memberikan persetujuan prinsip.
8. Dalam hal saham Perusahaan Terbuka tercatat di Bursa Efek, Perusahaan Terbuka harus mencatatkan saham hasil Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham di Bursa Efek.
9. Bursa Efek wajib menerbitkan ketentuan terkait permohonan persetujuan Bursa Efek atas Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham oleh

Perusahaan Terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek paling lama 3 (tiga) bulan sejak Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku.

10. Perusahaan Terbuka yang tidak tercatat di Bursa Efek yang melakukan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham harus terlebih dahulu memperoleh laporan penilaian saham yang disusun oleh Penilai.

11. Ketentuan untuk memperoleh laporan penilaian saham berlaku juga bagi Perusahaan Terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek yang akan melakukan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham, jika:

- a. Pada saat pengajuan persetujuan prinsip kepada Bursa Efek, perdagangan saham Perusahaan Terbuka di Bursa Efek telah mengalami penghentian sementara dalam jangka waktu paling singkat 3 (tiga) bulan; dan/atau
- b. Harga saham Perusahaan Terbuka di Bursa Efek berada pada batas terendah harga saham yang ditetapkan oleh Bursa Efek paling sedikit 30 (tiga puluh) hari bursa dalam periode 3 (tiga) bulan sebelum pengajuan persetujuan prinsip.

12. Perusahaan Terbuka dilarang melakukan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham dalam jangka waktu:

- a. 24 (dua puluh empat) bulan sejak tanggal pencatatan saham dalam rangka Penawaran Umum perdana saham; dan/atau
- b. 12 (dua belas) bulan sejak:
 1. Tanggal efektif pernyataan pendaftaran dalam rangka penambahan modal Perusahaan Terbuka dengan memberikan

hak memesan efek terlebih dahulu;

2. Tanggal pelaksanaan penambahan modal Perusahaan Terbuka tanpa memberikan hak memesan efek terlebih dahulu yang terakhir, kecuali penambahan modal dalam rangka program kepemilikan saham Perusahaan Terbuka;
 3. Tanggal pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham sebelumnya; atau
 4. Tanggal efektifnya pernyataan penggabungan usaha atau peleburan usaha, digunakan yang terkini.
13. Dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan setelah pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham, Perusahaan Terbuka dilarang melaksanakan penambahan modal tanpa memberikan hak memesan efek terlebih dahulu selain untuk tujuan perbaikan posisi keuangan.
14. Perusahaan Terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek yang melakukan Penggabungan Saham wajib menunjuk 1 (satu) pihak yang akan melakukan pembelian saham yang tidak memenuhi ketentuan satuan perdagangan saham di Bursa Efek akibat Penggabungan Saham.
15. Dalam hal saham hasil pelaksanaan pembelian saham oleh pihak sebagaimana dimaksud pada angka 14 di atas tidak memenuhi ketentuan satuan perdagangan saham di Bursa Efek, Perusahaan Terbuka dapat menerbitkan saham baru untuk pihak tersebut sehingga memenuhi 1 (satu) satuan perdagangan saham.
16. Pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham wajib

dilakukan paling lambat 30 (tiga puluh) hari setelah pelaksanaan RUPS yang menyetujui rencana Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham tersebut.

17. Perusahaan Terbuka dapat menunda pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham paling lama 30 (tiga puluh) hari setelah batas waktu sebagaimana dimaksud pada angka 16, jika:

- a. Terdapat kondisi:
 1. Indeks harga saham gabungan di Bursa Efek turun melebihi 10% (sepuluh persen) selama 3 (tiga) hari bursa berturut-turut;
 2. Bencana alam, perang, huru-hara, kebakaran, pemogokan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Terbuka; dan/atau
 3. Peristiwa lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Terbuka;
- b. Perusahaan Terbuka belum mendapatkan persetujuan Bursa Efek atas pencatatan saham hasil Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham; dan/atau
- c. Bursa Efek menunda pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham oleh Perusahaan Terbuka.

18. Pemecahan Saham dan Penggabungan Saham Perusahaan Terbuka menjadi batal apabila:

- a. Tidak dilaksanakan dalam batas waktu paling lambat 30 (tiga puluh)

hari setelah pelaksanaan RUPS yang menyetujui rencana Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham sebagaimana dimaksud pada angka 16;

- b. Tidak dilaksanakan dalam batas waktu sebagaimana dimaksud pada angka 17, bagi Perusahaan Terbuka yang melakukan penundaan pelaksanaan Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham; dan/atau
- c. Tidak mendapatkan persetujuan dari Bursa Efek atas pencatatan saham hasil Pemecahan Saham atau Penggabungan Saham.

19. Pengumuman bagi Perusahaan Terbuka yang sahamnya tercatat di Bursa Efek wajib dilakukan melalui situs web Bursa Efek.

20. Pengumuman bagi Perusahaan Terbuka yang sahamnya tidak tercatat pada Bursa Efek wajib dilakukan melalui 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang beredar secara nasional atau situs web yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

2.1.2.5 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) muncul pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973:360-361) yang menjelaskan bahwa pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal yang mengandung informasi sehingga mampu mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima atau investor. Latarbelakang penelitian tersebut diawali oleh penelitian Akerlof (1970:489-490) menjelaskan bahwa asimetri informasi melalui kondisi pasar mobil bekas yang hanya diisi oleh produk mobil dengan kondisi yang buruk. Pada pasar mobil bekas dimaksud, pembeli dan penjual tidak memiliki kadar informasi

yang sama terhadap barang yang dijual, dimana penjual biasanya memiliki informasi yang lebih banyak sehingga dia lebih mengetahui nilai yang sesungguhnya dari barang yang dimaksud. Informasi asimetris tersebut memberikan kesempatan kepada penjual untuk menjual barang dengan kualitas di bawah rata-rata dengan anggapan bahwa pembeli akan sulit atau tidak akan dapat membedakan mana mobil dengan kualitas yang baik dan mana mobil dengan kualitas buruk pada saat dijual di pasar mobil bekas. Sebagian pembeli mobil yang memiliki informasi sedikit atas kualitas barang dimaksud kemungkinan akan mengalami transaksi yang merugikan karena membeli barang dengan kualitas buruk. Akibatnya, hal tersebut akan memberikan anggapan bahwa pasar mobil bekas tersebut dipenuhi oleh barang-barang yang tidak berkualitas, sehingga para pembeli di kemudian hari akan melakukan penawaran secara lebih konservatif dan menilai barang tersebut jauh dibawah harga penawaran.

Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa teori sinyal adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan

sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham.

Stock split merupakan upaya menarik perhatian investor dengan memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Teori *signaling* berargumen bahwa pemecahan saham menunjukkan sinyal optimisme manajemen akan mampu meningkatkan kembali harga saham di masa datang (Tandelilin, 2017:575). Pengumuman pemecahan saham sering menghasilkan kenaikan harga dari pasar saham tersebut, bahkan meskipun investor menyadari bahwa bisnis perusahaan tidak terpengaruh. Hasil penelitian Stice (1996:373) menemukan bahwa *stock split* digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal positif tentang harapan kinerja perusahaan di masa depan.

Dengan demikian, *stock split* merupakan bentuk sinyal positif yang diberikan oleh manajemen perusahaan dalam rangka meningkatkan kembali harga saham ke tingkat idealnya. *Stock split* dalam teori sinyal mampu mempengaruhi investor dengan informasi yang dimiliki oleh manajemen tentang kinerja dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Berdasarkan contoh kasus penelitian Akerlof (1970:489-490), tidak semua yang melakukan *stock split* ini akan berhasil sesuai tujuan manajemen perusahaan. Pemberian sinyal harus sempurna agar informasi yang diterima oleh investor tidak menimbulkan asumsi buruk terhadap perusahaan. Salah satu faktor agar sinyal positif melalui *stock split* yaitu kinerja keuangan yang baik dan prospek perusahaan di masa depan.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu memiliki manfaat untuk mengetahui rangkaian metode penelitian untuk mengetahui bagaimana metode penelitian yang digunakan dan konklusi penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian sekarang. Penelitian sekarang berpotensi untuk memperkuat atau mematahkan penelitian ilmiah lain yang memiliki relevansi penelitian sekarang. Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Kajian Empiris dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Purnama Rudi Hermawan, 2017, Studi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015	Variabel : Kinerja Keuangan Sub Variabel : <i>Current Ratio, Total Assets Turnover</i>	Sub Variabel : <i>Return On Equity, Earning Per Share, Debt Equity Ratio</i>	Hasil dari penelitian ini adalah pada uji beda menunjukkan proksi variabel <i>Earning Per Share</i> terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan pada proksi variabel <i>Current Ratio, Debt to Equity, Total Asset Turnover</i> , dan <i>Return On Equity</i> tidak terdapat perbedaan signifikan.	SIMKI – ECONOMICS, Vol. 1, No. 7, 2017. ISSN : 2599-0748
2	Lusianawati, 2016, Perusahaan PT Malindo Feedmill, Tbk. dan Entitas Periode 2008 - 2014	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i>	Sub Variabel: <i>Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Rate of Return on Total Assets, Rate of Return on Investment, Rate of Return on Net Worth.</i>	Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan <i>Current Ratio, Cash Ratio, Rate Of Return on Total Assets dan Rate Of Return on Investment</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i> . Sedangkan untuk variable <i>Total Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Rate Of Return on Net Worth</i> menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .	Fin-Acc Financial Accounting, Vol. 1, No.4, Agustus 2016. E-ISSN: 2988-5574

3	Sukimin, 2017, Perusahaan Sektor Manufaktur 2008 - 2011	Variabel Kinerja Keuangan	: Variabel : Sub Variabel:	Variabel : Harga Saham <i>Earning Per Share, Return On Investment, Return On Equity, Price Earning Ratio, Price to Book Value</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Earning Per Share</i> merupakan variabel kinerja keuangan dan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, baik sebelum dan sesudah <i>stock split</i> , sedangkan <i>Return On Investment</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , Efek terhadap Nilai Buku tidak signifikan.	Jurnal TEKUN, Vol. 8, No. 02, September 2017. P-ISSN: 2085-8752, E-ISSN: 2622-1470
4	Hadid Hidayat, Selamat Riyadi, 2022, Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2020	Variabel Kinerja Keuangan	: Sub Variabel : Sub Variabel :	Sub Variabel : <i>Return On Assets, Return On Equity, dan Price Earning Ratio</i> <i>Current Ratio, Total Assets Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub variabel <i>Return On Assets, Return On Equity</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> menunjukkan perubahan yang signifikan antara tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah <i>stock split</i> . Sedangkan untuk <i>Current Ratio, Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> tidak menunjukkan perubahan yang signifikan antara tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah <i>stock split</i> .	IJSSR: International Journal of Social Service and Research, Vol. 2 No. 11. November 2017. ISSN : 1167 – 1188
5	Soelistijono Boedhi, Princess Diana Lidharta, 2011, Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2008	Variabel Kinerja Keuangan	: Sub Variabel : Sub Variabel:	Sub Variabel : <i>Return On Shareholders Equity, Earning Per Share, Debt/Equity Ratio, Invested Capital Turnover, Equity Turnover</i>	Keputusan melakukan <i>stock split</i> menimbulkan perbedaan yang signifikan pada <i>Return On Shareholders Equity, Earning Per Share</i> , dan <i>Debt/Equity Ratio</i> . Sedangkan dalam perhitungan rasio <i>Invested Capital Turnover</i> dan <i>Equity Turnover</i> , keputusan <i>stock split</i> tidak menimbulkan perbedaan signifikan.	Jurnal SPREAD, Vol. 1, No. 1, Aoril 2011. ISSN : 1978-2720
6	Denia Maulani, 2020, Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2012	Variabel Kinerja Keuangan	: Sub Variabel : Sub Variabel :	Sub Variabel : <i>Leverage Ratio</i> <i>Return On Assets, Current Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> antara sebelum dan setelah <i>stock split</i> tidak terdapat perbedaan signifikan, <i>Leverage ratio</i> antara sebelum dan setelah <i>stock split</i> tidak terdapat perbedaan signifikan. <i>Return On Assets</i> antara sebelum dan setelah <i>stock split</i> tidak terdapat perbedaan signifikan.	MONETER: Jurnal Keuangan & Perbankan, Vol. 8, No. 2, Oktober 2020. ISSN : 2302 – 2213
7	Novia Dian Praptica, Sri Utiyati, 2013, Perusahaan PT Delta Dunia Petroindo Tbk. dan PT Berlina Tbk.	Variabel Kinerja Keuangan	: Sub Variabel : Sub Variabel:	Sub Variabel : <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Equity Multiplier, Interest Coverage/Time Interest Earned, Profit Margin, Return On Equity, Receivable Turn Over, Rata-rata Penerimaan Piutang, Inventory Turn</i>	<i>Current Ratio, Quick Ratio, Receivable Turnover, Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity</i> tidak ada yang baik sesudah <i>stock split</i> pada perusahaan PT Delta Dunia Petroindo Tbk. Namun <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> lebih baik setelah <i>stock split</i> . Sedangkan pada PT Berlina Tbk. pada rasio <i>Debt to Equity Ratio, Profit Margin</i> , dan <i>Return On Assets</i> tidak ada yang baik sesudah <i>stock split</i> . Namun pada rasio <i>Current</i>	JIRM: Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol. 2, No. 4, 2013. ISSN: 2461-0593

				Over, Lama Persediaan Mengendap	Ratio, Quick Ratio, Total Assets Turnover, Receivable Turnover, Debt to Total Assets Ratio, Return On Equity lebih baik setelah <i>stock split</i> .	
8	Beni Suhendra Winarso, 2005, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 1994 - 1998	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Current Ratio, Total Assets Turnover	Sub Variabel: Quick Ratio, Leverage Ratio, Return On Investment, Return On Equity, Net Profit Margin	Terdapat perbedaan perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dibanding perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i> namun tidak signifikan	STIE: Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol. 16, No. 3, Desember 2005. ISSN: 0853-1259	
9	Muhammad Nur Madani, 2018, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2015	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Return On Assets	Sub Variabel: Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Assets</i> perusahaan sebelum dan sesudah peristiwa <i>stock split</i> . terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>Return On Equity</i> sebelum dan sesudah peristiwa <i>stock split</i> .	JMA: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi. DOI: 10.31293/EKM.V 711.3202	
10	Daris Purba, Asih Purwana Sari, Ade Arianto, Suratman, Rina, 2023, PT Bank Central Asia Tahun 2021	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Return On Assets		Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Central Asia antara sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .	Jurnal Cafeteria, Vol. 4, No. 1, Januari 2023. ISSN: 2721-0553	
11	Mikha Elisa Sestriayu Sirait, Gendro Wiyono, Alfiatul Maulida, 2023, Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2021	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Current Ratio	Sub Variabel: Price to Book Value, Return On Investment	<i>Price to Book Value, Return On Investment, dan Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>stock split</i> .	El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, Vol. 4, No. 4, Januari 2023. P-ISSN: 2620-2956, E-ISSN: 2747-0490	
12	Azimah Hanifah, Riyanti, Iskandar Zulkarnain, 2022, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Current Ratio dan Return On Assets	Sub Variabel: Debt To Equity Ratio	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .	Procedia of Social Sciences and Humanities, Vol. 3, Juni 2022. ISSN: 2722-0672	
13	Jannati Tangngisalu, Syamsul Ridjal, Astri Sabar, 2022, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: Return On Assets	Sub Variabel: Net Profit Margin	Pada perhitungan <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i> keputusan melakukan <i>stock split</i> tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan.	Jurnal MSA: Matematika dan Statistika serta Aplikasinya, Vol. 10, No. 1, Juni 2022. E-ISSN: 25500767	
14	Abdul Hafiz Tanjung, Helma Yunia Putri, 2021, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2019	Variabel: Kinerja Keuangan	Sub Variabel: Pertumbuhan laba rumus Yamane	Pertumbuhan laba perusahaan yang melakukan pemecahan saham menghasilkan pertumbuhan laba yang positif yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2017, 2018, 2019, serta secara keseluruhan (<i>Pool</i>).	ACCRUALS: Accounting Research Journal of Sutaatmadja, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021. ISSN: 2614-5286, E-ISSN: 2615-0409	

15	Rr Tini Anggraeni, Akrim Hayata, 2018, Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2016	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: <i>Return On Assets, Total Assets Turnover</i>	Sub Variabel: <i>Earning Per Share, Price Earning Ratio</i>	Secara simultan variabel <i>Return On Assets, Total Assets Turnover, Earning Per Share dan Price Earning Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan hanya pada saham ASII dan TLKM. Secara parsial, variabel <i>Price Earning Ratio</i> secara signifikan mempengaruhi variabel Return saham ASII, SCMA dan TLKM. Sedangkan variabel <i>Earning Per Share</i> secara signifikan mempengaruhi variabel <i>Return</i> saham ICBP.	AGREGAT: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 2, September 2018. P-ISSN: 2580-3360, E-ISSN: 2581-2874
16	Jurica Lucyanda, Ditya Anggriawan, 2015, Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 - 2009	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: <i>Return On Assets</i>	Sub Variabel: <i>Price Earnings Ratio, Prive to Book Value, Total Volume Activity, Tobin's Q</i>	Tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan <i>Price to Book Value</i> memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan <i>stock split</i> tetapi tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Assetss</i> tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i> . Likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan <i>Total Volume Activity</i> memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i> .	JAUJ: Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol. 9, No. 2, Maret 2015. ISSN: 2460-0377
17	Handriyani Dwilita & Muhammad Hadi Satria (2018) Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: <i>Return On Assets</i>	Sub Variabel: <i>Return On Equity, Profit Margin On Sales, Earning Per Share</i>	<i>Stock split</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan pengujian signifikansi dan korelasi.	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, Vol. 8, No. 2, September 2018. ISSN: 20874669
18	Putri Dewi Utami, Sri Hermuningsih, Agus Dwi Cahya, 2022, PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Periode 2016 - 2020	Variabel: Kinerja Keuangan Sub variabel: <i>Return on Investment</i>	Sub Variabel: <i>Earning Per Share, Return On Investment, Total Volume Activity</i>	Terdapat perbedaan antara <i>Return On Investment</i> dan likuiditas saham sebelum dan sesudah <i>stock split</i> . tidak terdapat perbedaan antara <i>Earning Per Share</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .	COMPETITIVE: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 6, No. 1, 2022. E-ISSN: 2549-791X, P-ISSN: 2615-255X
19	Titi Sari Indriani, Amrie Firmansyah, 2021, Perusahaan non-keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2019	Variabel: Kinerja Keuangan Sub Variabel: <i>Return On Assets</i>	Sub Variabel: <i>Earning Per Share, Price to Book Value, Tobin's Q</i>	Tidak terdapat perbedaan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Assetss</i> sebelum dan sesudah peristiwa <i>stock split</i> . Terdapat perbedaan nilai akrual diskresioner sebelum dan sesudah <i>stock split</i>	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No. 2, Agustus 2021. E-ISSN: 2548-9224, P-ISSN: 2548-7507
20	Hartomi Maulana, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Witri Nofitasari,	Variabel: Kinerja Keuangan	Sub Variabel: <i>Total Volume Activity, Net Profit Margin,</i>	Terdapat perbedaan signifikan <i>Total Volume Activity</i> sebelum dan sesudah pengumuman <i>stock split</i> . Terdapat perbedaan kinerja	Islamic Banking, Accounting and Finance International

2022, Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia Sharia <i>Stock Index</i> Periode 2016 - 2018	Sub Variabel: <i>Return On Equity Assets</i>	<i>Return On Equity</i> keuangan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .	Conference 2022, E-ISSN: 2948-460X
--	--	---	------------------------------------

Aris Nur Hanjaya (2024) dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Stock split* (Survei pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar memiliki arti yang sama bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sudah memenuhi standar yang berlaku yaitu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2020:239).

Kualitas kinerja keuangan yang baik merupakan unsur yang penting bagi majunya operasional suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan melaporkan kegiatan yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2018:114) kinerja keuangan dapat diukur dengan empat rasio keuangan yang berlaku, diantaranya likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio keuangan yang penulis gunakan untuk mengukur pada penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2018:145).

Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas (*cash turnover*), dan *inventory to net working capital*. Penulis memilih *current*

ratio (rasio lancar) sebagai salah satu indikator penelitian. Alasan penulis memilih *current ratio* karena rasio ini dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan segera jatuh tempo. Menurut Diana (2018:21), likuiditas ini diproksikan dengan *current ratio* (CR). *Current ratio* dalam rasio likuiditas ini membandingkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek sehingga profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan munculnya keyakinan investor bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi stabil dan *profitable*. Dengan demikian, semakin tingginya tingkat likuiditas maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang dicapai (Diana, 2018:22). Di dalam risiko likuiditas, perusahaan yang mampu menutupi utang jangka pendeknya berarti kondisi keuangan perusahaan menunjukkan stabil dan aman (Fahmi, 2020:118).

Penelitian yang dilakukan Hidayat dan Riyadi (2022), Praptica dan Utiyati (2013), dan Winarso (2005), hasil penelitiannya terhadap *current ratio* terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan dalam penelitian Hanifah, Riyanti, dan Zulkarnain (2022), Sirait, Wiyono, dan Maulida (2023), Maulani (2020), Hidayat dan Riyadi (2022), Lusianawati (2016), dan Hermawan (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya terhadap *current ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sesudah *stock split*.

Selain likuiditas, rasio keuangan yang penulis gunakan untuk mengukur pada penelitian ini adalah Solvabilitas. Solvabilitas atau leverage merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018:165). Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *total debt to total asset*, *total debt to equity*, *ratio long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*. Pendapat lain menurut Diana (2018:22), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Dapat dikatakan juga rasio ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan didanai melalui liabilitas.

Proksi yang digunakan dalam mencerminkan rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* ini mampu mengukur seberapa jauh ekuitas pemilik dalam menutupi liabilitas perusahaan (Diana, 2018:22). Semakin rendah DER, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditur jika terjadi penyusutan nilai aset. Selain itu, alasan memilih *debt to equity ratio* sebagai indikator pada penelitian ini karena rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Lusianawati (2016) serta Boedhi dan Lidharta (2011) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan dalam penelitian Hanifah, Riyanti, Zulkarnain (2022), Praptica dan Utiyati (2013), dan Hermawan (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya terhadap *debt to equity ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sesudah *stock split*.

Kemudian, rasio keuangan lainnya yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:210). Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan profit margin (margin laba kotor dan margin laba bersih), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE) dan laba per lembar saham. Dari ketiga rumus tersebut penulis memilih margin laba bersih atau *net profit margin* (NPM) dan *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) sebagai indikator penelitiannya. Alasan penulis memilih *Return on Assets* karena rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada, rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Diana (2018:23) ROA dan ROE merupakan pengukuran dalam tingkat profitabilitas yang berkaitan erat dengan investasi. Menurut Fahmi (2020:170) ROA atau ROI ini merupakan pembagian pendapatan bersih terhadap investasi untuk memperoleh angka yang mencerminkan hubungan antara investasi dan laba.

Penelitian ini sejalan dengan Hidayat dan Riyadi (2022), Purba, Purwana Sari, dan Arianto (2023), Anggraeni dan Hayata (2018), dan Maulana, Harahap, dan Nofitasari (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan penelitian dari Indriani dan Firmansyah (2021), Dwilita dan Satrya (2018), Lucyanda dan Anggriawan (2015), Tangngisalu, Ridjal, dan Sabar (2022), Hanifah, Riyanti, dan Zulkarnain (2022), Purba et al. (2023), Madani (2018), Praptica dan Utiyati (2013), dan Maulani (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

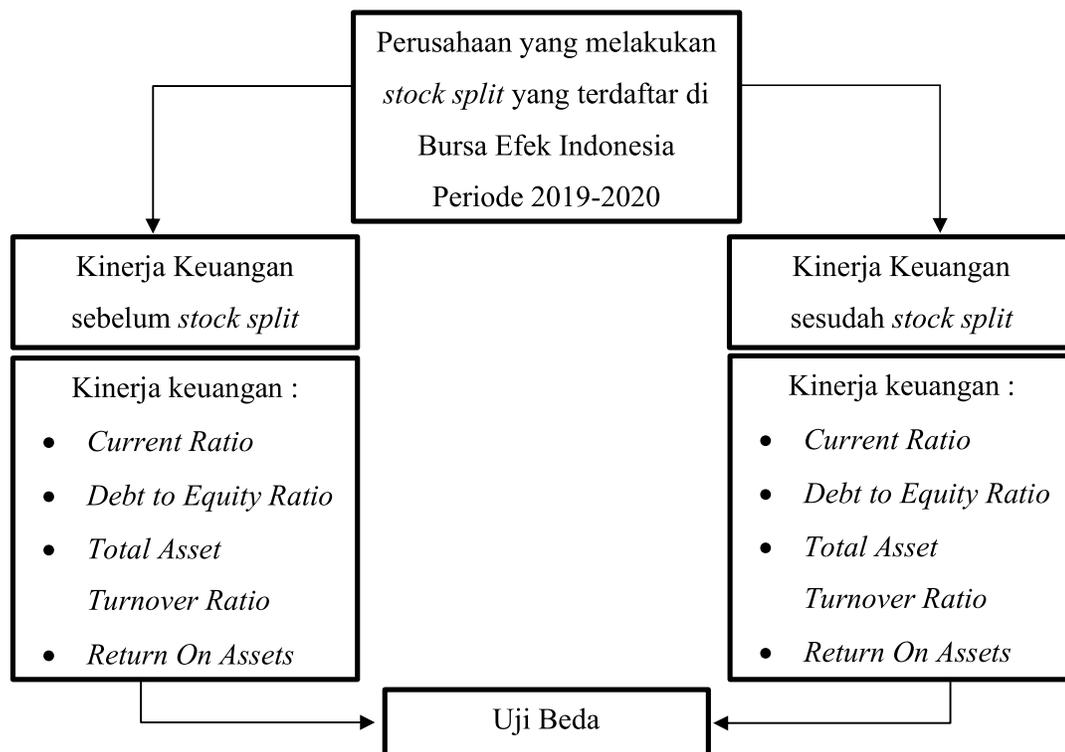
keuangan sebelum dan sesudah *stock split*.

Selain itu, rasio keuangan lainnya yang digunakan untuk penelitian ini yaitu rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2018:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan perputaran sediaan (*inventory turnover*) hari rata-rata penagihan piutang (*days of inventory*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), perputaran total aktiva (*total asset turnover*), hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Alasan penulis memilih *total asset turnover* (TATO), menurut Diana (2018:24) TATO dapat mengukur efisiensi tingkat penggunaan seluruh aset dalam perusahaan. Semakin tinggi TATO perusahaan menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya serta semakin tinggi penjualannya dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Wiratna (2018:113) TATO ini merupakan rasio yang melihat perusahaan dengan kemampuan dana yang diinvestasikan terhadap keseluruhan aset dalam periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *return*.

Berdasarkan penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Praptica dan Utiyati (2013) serta Anggraeni dan Hayata (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi. Sedangkan penelitian dari Hermawan (2017) serta Hidayat dan Riyadi (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa total asset

turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi.

Indikator kinerja keuangan yang dijelaskan diatas akan dilakukan perbandingan dengan menggunakan uji beda yang dihitung secara statistik pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini untuk mengetahui seberapa signifikan tingkat perubahan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut sebelum dan sesudah *stock split*. Berdasarkan telaah pustaka dan mengacu pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut. Terdapat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian dengan kerangka pemikiran serta rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Stock Split* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Stock Split* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.